

Intisari

Pesatnya perkembangan prostitusi di Yogyakarta pada tahun 1970-an membuat Pemerintah Kota resah. Kegiatan prostitusi yang terjadi di pusat kota seperti Sosrowijayan Kulon dan Bong Suwung membuat buruk wajah Kota Yogyakarta. Pada tahun tersebut Pemerintah Kota Yogyakarta berusaha memindahkan prostitusi ke pinggir kota di Sanggrahan. Penelitian ini membahas tentang Resosialisasi Sanggrahan yang menjadi satu-satunya tempat prostitusi resmi di Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan sumber sejarah primer dan sekunder. Sumber-sumber primer didapatkan dari arsip, peraturan pemerintah, wawancara pelaku sejarah, majalah dan koran sezaman. Sumber-sumber sekunder didapatkan melalui buku, jurnal, laporan penelitian dan artikel yang berkaitan dengan topik penelitian.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, upaya meresosialisasikan pekerja seks tidak sepenuhnya berhasil. Resosialisasi Sanggrahan berhasil merehabilitasi pekerja seks, tapi muncul pula pekerja seks yang baru. Peraturan yang telah dibuat tidak ditegakkan dengan sepenuhnya sehingga masih banyak pekerja seks yang terus beroperasi. Pada akhirnya, tahun 1997 Pemerintah Kota Yogyakarta menyerah dan menutup Resosialisasi Sanggrahan dengan alasan pembangunan Terminal Giwangan. Pekerja seks yang terusir melakukan transaksi seksual secara terselubung di sekitar Kota Yogyakarta.

Kata kunci: **Resosialisasi, Prostitusi, Pekerja Seks, Sanggrahan, Yogyakarta**

Abstract

The rapid increasing number of prostitution activities in Yogyakarta during 1970 period has been the issue for the regional government. The prostitution which was occurred in the centre of the city such as Sosrowijayan Kulon and Bong Suwung has worsen the image of city of Yogyakarta itself. During that time, the regional government of Yogyakarta attempted to move the prostitution site place to suburban area in Sanggrahan. In this study, the resocialization of the merely official prostitution site in Sanggrahan will be further discussed. A history approach was used in this study to capture the complexities of the phenomenon with the primary and secondary historical references. Primary references for this approach were archives, government regulations, historical witness interviews, magazines and newspapers in that era. For the secondary references, some books, journals and articles which are related to this topic were chosen.

According to the result of this study, the initiative of sex worker resocialization was not successfully accomplished. Sanggrahan Resocialization has successfully rehabilitated some sexual workers, but it appears that there are new sexual workers as the resocialization occupant. The regulation that has been made was not implemented completely. In consequence, there were still numerous sex worker doing prostitution. In 1997, the regional government of Yogyakarta discontinued and shut the resocialization of Sanggrahan with the reason of Giwangan Terminal construction. The evicted sex workers have done the sexual service transactions illegally and surreptitiously around the city of Yogyakarta.

Keywords: Resocialization, Prostitution, Sex Worker, Sanggrahan, Yogyakarta